

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PULAU SARAPPO LOMPO DALAM UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN PESISIR DI DESA MATTIRO LANGI, KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING, KABUPATEN PANGKEP, SULAWESI SELATAN

*EMPOWERMENT OF THE SARAPPO LOMPO ISLAND COMMUNITY IN EFFORTS TO
CONSERVATE THE COASTAL ENVIRONMENT IN MATTIRO LANGI VILLAGE,
LIUKANG TUPABBIRING DISTRICT, PANGKEP REGENCY, SOUTH SULAWESI*

Nurhalilah¹, Rabina Yunus², A.M. Rusli^{3*}

Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Email Correspondence: nasruddinhalilah@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the process of empowering coastal communities through environmental conservation using a Participatory Action Research (PAR) approach linked with Islamic da'wah. The research was conducted in Mattiro Langi Village, Sarappo Lompo Island, Pangkep, South Sulawesi, in response to coastal ecosystem degradation caused by household waste. The empowerment strategy was carried out through stages of social mapping, environmental education, formation of PKK mothers' groups as pioneers of environmental awareness movements, and policy advocacy based on community participation. Throughout the process, a dialogical approach was used to build collective awareness, facilitate critical reflection, and create social transformation through beach clean-up actions, plastic waste management training, and the strengthening of ecological da'wah. The results indicate an increase in community participation, the emergence of local leaders, and a shift in the community's paradigm regarding the importance of environmental conservation. This article affirms that integrating participatory approaches, Islamic values, and environmental conservation can serve as a model for sustainable empowerment in coastal areas. The success achieved also forms the basis for recommendations to scale up the program with the support of village institutions.

Keywords: *community empowerment, environmental conservation, coastal areas, Islamic da'wah, Participatory Action Research (PAR).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemberdayaan masyarakat pesisir melalui konservasi lingkungan berbasis pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dikaitkan dengan dakwah Islam. Penelitian dilakukan di Desa Mattiro Langi, Pulau Sarappo Lompo, Pangkep, Sulawesi Selatan, sebagai respons terhadap kerusakan ekosistem pesisir akibat limbah rumah tangga. Strategi pemberdayaan dilakukan melalui tahapan pemetaan sosial, edukasi lingkungan, pembentukan kelompok ibu-ibu PKK sebagai pelopor gerakan sadar lingkungan, serta advokasi kebijakan berbasis partisipasi masyarakat. Dalam prosesnya, pendekatan dialogis digunakan untuk membangun kesadaran kolektif, memfasilitasi refleksi kritis, serta menciptakan transformasi sosial melalui aksi bersih pantai, pelatihan pengelolaan limbah plastik, dan penguatan dakwah ekologi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, munculnya local leader, serta perubahan paradigma masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan partisipatif, nilai-nilai Islam, dan konservasi lingkungan dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan di wilayah pesisir. Keberhasilan ini juga menjadi dasar rekomendasi untuk memperluas skala program melalui dukungan kelembagaan desa.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan, pesisir, dakwah Islam, Participatory Action Research (PAR).

PENDAHULUAN

Lingkungan pesisir merupakan ekosistem yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia, baik dari sisi ekologis, sosial, maupun ekonomi. Wilayah pesisir tidak hanya menyediakan sumber daya alam melimpah, seperti hasil laut, tetapi juga menjadi ruang tinggal bagi jutaan penduduk yang menggantungkan hidupnya dari laut dan pantai. Namun demikian, kawasan ini rentan terhadap degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Perilaku membuang sampah sembarangan, khususnya di kawasan pesisir, menjadi salah satu masalah utama yang mengancam keseimbangan ekosistem dan kesehatan masyarakat.

Pulau Sarappo Lompo, sebuah pulau kecil yang termasuk dalam wilayah administrasi Desa Mattiro Langi, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh nyata dari krisis lingkungan pesisir. Pulau ini dihuni oleh komunitas masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Ketergantungan terhadap laut sangat tinggi, tetapi kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan masih rendah. Masalah utama yang ditemukan adalah perilaku membuang sampah rumah tangga langsung ke laut serta tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang memadai. Sampah plastik, kaca, dan sisa rumah tangga lainnya menjadi ancaman serius terhadap ekosistem laut, dan pada akhirnya berdampak pula terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri.

Fenomena ini menunjukkan urgensi pendekatan pemberdayaan masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya berfokus pada pembangunan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidupnya. Pendekatan partisipatif seperti Participatory Action Research (PAR) menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Melalui PAR, masyarakat tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek aktif dalam merumuskan masalah, merancang solusi, dan melaksanakan aksi nyata di komunitasnya. Pendekatan ini juga memungkinkan terbangunnya kesadaran kolektif dan perubahan perilaku yang berakar dari refleksi kritis atas kondisi sosial dan lingkungan mereka.

Dalam konteks Pulau Sarappo Lompo, pemberdayaan masyarakat pesisir tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya dan spiritual yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan dakwah Islam sebagai bentuk penyadaran ekologis memiliki potensi besar untuk memperkuat pesan konservasi. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam (mizan) dan menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, integrasi antara dakwah Islam dan aksi konservasi lingkungan dapat membentuk kerangka pemberdayaan yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat pesisir Pulau Sarappo Lompo dalam mengatasi persoalan lingkungan melalui pendekatan PAR yang dipadukan dengan nilai-nilai dakwah Islam. Fokus penelitian mencakup proses pemetaan sosial, pengorganisasian komunitas, pelaksanaan aksi kolektif berupa edukasi lingkungan dan gerakan konservasi, hingga refleksi atas transformasi sosial yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada

pengembangan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Menurut Chambers (1997), pemberdayaan mengandung makna penguatan kapasitas masyarakat untuk mengendalikan dan mengarahkan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dalam konteks masyarakat pesisir, pemberdayaan menjadi strategi penting untuk meningkatkan ketahanan sosial-ekologis terhadap berbagai ancaman, seperti degradasi lingkungan dan kemiskinan struktural (Adger, 2000).

Konsep konservasi lingkungan mengacu pada upaya pelestarian dan perlindungan terhadap sumber daya alam dan keanekaragaman hayati agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi sekarang dan mendatang (Primack, 2010). Dalam perspektif ekologi sosial, konservasi tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga memperhitungkan dimensi sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di wilayah konservasi tersebut (Berkes, 2004).

Pendekatan partisipatif, khususnya Participatory Action Research (PAR), telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam proses pemberdayaan komunitas. PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian yang aktif terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi. McTaggart (1991) menekankan bahwa PAR bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui pembelajaran bersama antara peneliti dan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan PAR telah banyak diterapkan dalam program-program pembangunan masyarakat pedesaan, termasuk di wilayah pesisir. Studi yang dilakukan oleh Satria (2015) menunjukkan bahwa penerapan PAR dalam pengelolaan pesisir mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan mendorong munculnya pemimpin lokal yang mampu menggerakkan aksi kolektif.

Selain pendekatan partisipatif, pendekatan keagamaan juga memainkan peran penting dalam proses pemberdayaan, khususnya di masyarakat yang memiliki ikatan nilai dan spiritualitas yang kuat. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mengajarkan prinsip-prinsip ekologis yang sangat relevan dengan isu pelestarian lingkungan. Konsep khalifah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30) menempatkan manusia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas bumi dan seluruh isinya. Nilai-nilai seperti amanah, mizan (keseimbangan), dan israf (tidak berlebihan) merupakan prinsip-prinsip ekologis dalam Islam yang dapat dijadikan dasar dalam aksi konservasi lingkungan (Nasr, 1996).

Dakwah ekologis adalah bentuk dakwah yang berorientasi pada penyadaran umat Islam untuk mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Masri (2018), dakwah ekologis merupakan bagian integral dari dakwah bil hal, yaitu dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, dakwah ekologis dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan, kampanye bersih pantai, atau pelatihan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan integrasi antara dakwah Islam dan program konservasi lingkungan. Misalnya, penelitian Anikmahfudhoh (2019) di Lamongan menunjukkan bahwa kegiatan konservasi berbasis dakwah mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat pesisir dan memperkuat solidaritas sosial dalam aksi lingkungan.

Secara teoritis, kombinasi antara pendekatan partisipatif, konservasi lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan seperti Islam memberikan landasan yang kuat untuk membangun model pemberdayaan masyarakat yang holistik. Model ini tidak hanya menjawab persoalan teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek nilai, identitas, dan spiritualitas masyarakat, yang menjadi modal sosial penting dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir yang mengintegrasikan pendekatan PAR dan dakwah Islam merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mengatasi krisis lingkungan di wilayah pesisir. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang kebijakan pembangunan yang berbasis komunitas, berkeadilan ekologis, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena memiliki karakteristik partisipatif dan transformasional, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam setiap tahap proses penelitian. PAR memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan permasalahan, merumuskan solusi, dan bertindak secara kolektif dalam upaya konservasi lingkungan.

Lokasi penelitian berada di Pulau Sarappo Lompo, Desa Mattiro Langi, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Penelitian ini melibatkan warga lokal, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK desa, sebagai aktor utama dalam gerakan konservasi lingkungan pesisir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan lingkungan.
2. Focus Group Discussion (FGD): Digunakan untuk menggali persepsi dan pengetahuan kolektif masyarakat mengenai persoalan sampah dan konservasi.
3. Wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan terhadap tokoh masyarakat, kader PKK, dan aparat desa untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual.
4. Pemetaan Partisipatif: Bersama warga, dilakukan pemetaan sosial dan lingkungan untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan lokasi rawan sampah.
5. Dokumentasi Visual dan Naratif: Digunakan sebagai data pendukung dari setiap aktivitas lapangan yang dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan reflektif. Setiap temuan dikaji secara kritis melalui forum refleksi bersama masyarakat, yang kemudian menjadi dasar dalam merancang aksi kolektif selanjutnya. Proses ini berlangsung

dalam beberapa siklus aksi-refleksi, sehingga memungkinkan terjadi transformasi sosial secara bertahap dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengorganisasi masyarakat adalah kegiatan strategis dalam upaya meningkatkan kapasitas kolektif komunitas untuk memahami, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah secara bersama, membangun kesepakatan, serta menggerakkan aksi kolektif yang partisipatif. Dalam konteks Pulau Sarappo Lompo, proses pengorganisasian masyarakat difokuskan pada upaya konservasi lingkungan pesisir, yang mengalami tekanan akibat perilaku masyarakat yang masih belum ramah lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Langkah-langkah operasional pengorganisasian masyarakat dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendekatan personal terhadap tokoh masyarakat, lalu dilanjutkan dengan investigasi sosial secara partisipatif untuk menggali akar persoalan lingkungan yang ada. Fasilitasi diskusi terbuka dilakukan untuk memberikan ruang ekspresi dan pemahaman bersama. Selanjutnya, dirumuskan strategi perubahan sosial yang mempertimbangkan kebutuhan, kekuatan internal komunitas, dan potensi lokal. Proses ini memperkuat keberadaan organisasi masyarakat yang mampu mengelola kegiatan konservasi secara mandiri.

Edukasi Lingkungan dan Dakwah Ekologis

Permasalahan utama yang ditemukan di Pulau Sarappo Lompo adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan ke laut, minimnya fasilitas pengelolaan sampah, serta rendahnya kesadaran ekologis. Oleh karena itu, program edukasi lingkungan menjadi komponen penting dari proses pemberdayaan. Edukasi dilakukan melalui diskusi informal, pelatihan langsung, dan penguatan nilai keagamaan berbasis dakwah Islam. Islam, sebagai sistem nilai dominan dalam masyarakat setempat, dijadikan fondasi moral dalam menanamkan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Kegiatan edukasi lingkungan menasar kelompok ibu-ibu rumah tangga dan remaja, yang dipandang memiliki peran strategis dalam perubahan perilaku rumah tangga. Peneliti menyelenggarakan diskusi kelompok kecil, dengan pendekatan dakwah bil hal, yakni pengajaran yang disampaikan melalui contoh perbuatan nyata. Nilai-nilai seperti amanah, kebersihan sebagai bagian dari iman, dan larangan melakukan kerusakan (fasad) di bumi menjadi landasan spiritual dalam mengajak masyarakat berpartisipasi dalam konservasi.



Gambar 1. Proses diskusi bersama masyarakat Desa Mattiro Langi wilayah pesisir Pulau Sarappo Lompo

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Partisipasi Kader PKK dan Gerakan Sosial Kolektif

Dukungan dari kelompok ibu-ibu PKK menjadi elemen sentral dalam gerakan ini. Kader PKK bukan hanya menjadi peserta, tetapi juga fasilitator dalam menyosialisasikan pentingnya pelestarian lingkungan kepada warga. Kolaborasi antara peneliti dan kader PKK menghasilkan forum diskusi yang produktif dan mendorong terbentuknya kegiatan rutin seperti Gerakan Jum'at Bersih.



Gambar 2. Forum kader ibu-ibu PKK desa Mattiro Langi wilayah pesisir Pulau Sarappo Lompo

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam pelaksanaan Gerakan Jum'at Bersih, masyarakat dikumpulkan untuk membersihkan lingkungan pesisir, terutama area sekitar rumah dan pantai. Aksi ini tidak hanya bertujuan membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kolektif mengenai dampak limbah terhadap kesehatan dan ekosistem laut.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi penyadaran lingkungan dan pelatihan pengelolaan limbah

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. Gerakan Jum'at Bersih bersama warga dan ibu-ibu PKK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi

Langkah lanjutan dari edukasi adalah pelatihan keterampilan pengelolaan limbah. Fokus utama adalah limbah plastik yang banyak dihasilkan dari aktivitas rumah tangga. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu diajarkan untuk memilah sampah dan memanfaatkan plastik menjadi barang berguna seperti tas, tempat pensil, atau kerajinan lainnya. Kegiatan ini membuka wawasan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi, serta mendorong terbentuknya kelompok usaha kecil berbasis daur ulang.



Gambar 5. Pemanfaatan limbah plastik

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pelatihan ini sekaligus memperkenalkan prinsip ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. Sampah yang dulunya dibuang sembarangan, kini menjadi sumber daya yang bisa dikelola dan menghasilkan nilai tambah. Pendekatan ini meningkatkan motivasi warga untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah.

Evaluasi Keberlanjutan dan Refleksi Program

Proses evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui forum refleksi yang melibatkan masyarakat, peneliti, dan tokoh desa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan adalah perubahan pola pikir masyarakat dari sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan.

Namun, beberapa kendala masih dihadapi. Salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang membatasi mobilitas dan interaksi sosial. Keterbatasan infrastruktur, seperti tidak tersedianya tempat penampungan sampah atau armada pengangkut, juga menjadi hambatan dalam pengelolaan limbah secara sistemik. Di sisi lain, munculnya inisiatif dari warga, khususnya kelompok PKK, untuk mengusulkan agar kegiatan konservasi dimasukkan dalam agenda resmi desa merupakan indikator adanya keberlanjutan gerakan.

Ketua PKK bersama tim menyusun dokumen usulan kepada pemerintah desa agar program pelestarian lingkungan dapat diadopsi menjadi program desa yang berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan dan anggaran desa, gerakan konservasi ini tidak hanya bergantung pada inisiatif relawan, tetapi juga memperoleh legitimasi kelembagaan.

Program ini tidak hanya berhasil membentuk kesadaran ekologis, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang kontekstual. Melalui pendekatan partisipatif dan integrasi nilai keagamaan, masyarakat dapat merumuskan solusi atas persoalan lingkungannya sendiri. Ini menjadi fondasi kuat untuk replikasi di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir dalam upaya konservasi lingkungan di Pulau Sarappo Lompo dapat berhasil melalui pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan nilai-nilai dakwah Islam. Proses pemberdayaan dilakukan secara bertahap, mulai dari pemetaan sosial, pembentukan kelompok masyarakat, pelaksanaan edukasi lingkungan, hingga aksi nyata seperti kegiatan bersih pantai dan pelatihan pengelolaan limbah plastik. Keterlibatan aktif ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Pendekatan dakwah ekologis menjadi instrumen efektif dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan bahan kajian dalam forum diskusi telah menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari kewajiban agama. Integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai keagamaan terbukti efektif dalam membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan desa dalam menjamin keberlanjutan program konservasi. Advokasi kebijakan melalui Perdes menjadi langkah strategis untuk menginstitutionalisasi hasil-hasil pemberdayaan ke dalam struktur formal pemerintahan desa. Evaluasi menunjukkan bahwa walaupun terdapat kendala infrastruktur dan logistik, partisipasi dan kesadaran masyarakat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pendekatan PAR dan dakwah ekologis merupakan model efektif dalam menciptakan perubahan sosial dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Model ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya dengan penyesuaian terhadap konteks sosial-budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, E. Y., et al. (2024). Islamic Environmental Stewardship in Indonesia: A Case Study. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 12(1), 11–27.
- Adger, W. N. (2000). Social and Ecological Resilience: Are They Related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364.

- Anikmahfudhoh, A. (2019). Pemberdayaan Pemuda dalam Proses Konservasi Lingkungan Pesisir di Desa Banjarwati. *Jurnal Konservasi Lingkungan*, Universitas Sunan Ampel. Bali, S., et al. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment. *Journal of Heritage Tourism*, 7(3–4), 245–259.
- Bawa, K. (Ed.). (2003–present). *Conservation and Society*. Medknow Publications.
- Berkes, F. (2004). Rethinking Community-Based Conservation. *Conservation Biology*, 24(1), 19–35.
- Bond, A., Febriani, A., Fikriyah, S., & Yusoff, N. (2021). Muslim Environmental Ethics and Conservation Zones. *Environmental Ethics*, 43(2), 89–105.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Datta, D., & Chattopadhyay, R. N. (2012). Community-Based Mangrove Management: A Review on Status and Sustainability. *Journal of Environmental Management*, 112, 287–295.
- Elliott, M., et al. (2020). *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. Elsevier.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hamilton, S., & Casey, D. (2014). Creation of a High Spatiotemporal Resolution Global Database of Continuous Mangrove Forest Cover for the 21st Century. *Global Ecology and Biogeography*, 23(12), 1526–1534.
- Hamilton, S. E., & Friess, D. (2016). Global Carbon Stocks and Potential Emissions due to Mangrove Deforestation from 2000 to 2012. *Forest Ecology and Management*, 361, 70–85.
- Jiang, X., Liu, F., Yu, J., Zhang, K., Zhang, Z., & Wang, Q. (2024). Global Trends and Prospects of Community Participation in Marine Protected Areas: A Bibliometric Analysis. *Sustainability*, 16(17), 7772.
- Kanan, A. H., & Giupponi, C. (2024). Coastal Socio-Ecological Systems Adapting to Climate Change: A Global Overview. *Sustainability*, 16(22), 10000.
- Karim, N., La Hadisi, Ramli, & Lubis, M. (2024). Environmental Conservation of Coral Reefs in the Wakatobi Region Based on Islamic Education and Customary Law Approaches. *Jurnal Samarah*, 6(2).
- Kurnianto, S., Taberima, S., Krisnawati, H., Manuri, S., & Donato, D. (2015). The Potential of Indonesian Mangrove Forests for Global Climate Change Mitigation. *Nature Climate Change*, 5, 1089–1092.
- Masri, M. (2018). Dakwah Ekologis: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Islam*, 10(1), 45–62.
- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(2), 168–187.
- Najib, U., Saniotis, A., Wienhues, A., & Bond, A. (2023). Islamic Ecological Principles in Muslim Environmentalism Narratives for Religious Moderation in Indonesia. *International Journal of Islamic Studies*, 2(3), 171–189.
- Primack, R. B. (2010). *Essentials of Conservation Biology* (5th ed.). Sinauer Associates.

- Purnomo, A., et al. (2025). The Concept of Community Empowerment versus Community Advancement: A Comparative Study in the Context of Social Development in Indonesia. *Journal of Social Science*, 5(2), 99–121.
- Rozikin, M., Riyadi, B. S., & Achmadi, E. Y. (2024). The Coastal Community Empowerment in Indonesia as Sustainable Development. *International Journal of Religion*, 5(11), 3897–3911.
- Salman, A. M. B., & Asmanto, E. (2024). Islamic Environmental Stewardship: A Sociological Approach to Hadith and Legal Frameworks for Ecological Responsibility. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 7(2).
- Saniotis, A. (2012). Muslim Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 23(2), 175–197.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Obor Indonesia*.
- Sufi, E., Irawan, S., & Bakri, Z. (2022). Eco-Pesantren: Implementing Islamic Ecology in Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 1(1), 23–38.
- Wolff, E., French, M., Ilhamsyah, N., Sawailau, M. J., & Ramirez-Lovering, D. (2021). Collaborating with Communities: Citizen Science Flood Monitoring in Urban Informal Settlements. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 102196.
- Zorin, O., Contini, C., Jiddawi, N., Ochiewo, J., & Shunula, J. (2004). Participatory Appraisal for Potential Community-Based Mangrove Management in East Africa. *Wetlands Ecology and Management*, 12, 1–20.

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PULAU SARAPPO LOMPO
DALAM UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN PESISIR DI DESA
MATTIRO LANGI, KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING, ...**

Nurhalilah et al

DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i7.2937>

